

REPRESENTASI PEREMPUAN DAN REALITAS SOSIAL DALAM FILM ON YOUR LAP (PANGKU): ANALISIS TEORI REPRESENTASI STUART HALL

Putri Anggraeni¹, Arief Ruslan²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta

¹putriiinggraenii@gmail.com, ²arief.ruslan@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

Film, as a mass communication medium, plays an important role in shaping public perspectives on social issues, including gender. The representation of women in film is not neutral but is shaped by ideology, power relations, and socio-cultural construction. This study aims to analyze the representation of women and the meaning of social reality portrayed in the film On Your Lap (Pangku). A descriptive qualitative method was employed, with the film as the research object and the female protagonist, Sartika, as the research subject. Data consisting of narrative and visual elements from 15 key scenes were collected through film observation, documentation, and literature study, then analyzed through data reduction, thematic categorization, narrative analysis, and interpretation using Stuart Hall's constructionist representation theory. The findings show that the film represents women through five major themes: women as mothers and family providers, victims of economic pressure, objects within patriarchal relations, agentic subjects, and symbols of social struggle. The film also constructs the meaning of lower-class women's social reality through issues of poverty, limited employment opportunities, social stigma, and gendered power inequality, while simultaneously depicting forms of resistance and solidarity among women. This study concludes that Pangku functions as a cultural text that not only represents but also critiques gender inequality and the social structures that constrain marginalized women's agency in Indonesia.

Keywords: *women representation; social reality; film; gender ideology; Stuart Hall*

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu sosial, termasuk isu gender. Representasi perempuan dalam film tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, relasi kuasa, serta konstruksi sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perempuan dan makna realitas sosial yang ditampilkan dalam film On Your Lap (Pangku). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan film Pangku sebagai objek penelitian dan tokoh perempuan, khususnya Sartika, sebagai subjek penelitian. Data berupa narasi dan unsur visual

dari 15 adegan utama dikumpulkan melalui observasi teks film, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tema, analisis naratif, dan interpretasi makna menggunakan teori representasi konstruksionis Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Pangku* merepresentasikan perempuan melalui lima tema utama: perempuan sebagai ibu dan penanggung jawab keluarga, korban tekanan ekonomi, objek dalam relasi patriarki, subjek yang memiliki agensi, serta simbol perjuangan sosial. Film juga membangun makna realitas sosial perempuan kelas bawah melalui isu kemiskinan, keterbatasan lapangan kerja, stigma sosial, dan ketimpangan relasi kuasa gender, namun sekaligus menampilkan bentuk resistensi dan solidaritas antarperempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Pangku* merupakan teks budaya yang tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga mengkritisi ketimpangan gender dan struktur sosial yang membatasi ruang gerak perempuan marginal di Indonesia.

Kata Kunci: representasi perempuan; realitas sosial; film; ideologi gender; Stuart Hall

A. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan, nilai, dan perilaku masyarakat. Melalui kombinasi visual, audio, dan narasi, film menciptakan konstruksi sosial tertentu mengenai berbagai isu, termasuk gender, sehingga menjadikan film sebagai ruang representasi yang tidak netral dan dipengaruhi oleh budaya, ideologi, serta relasi kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat (Hall, 1997).

Penggambaran perempuan dalam film masih sering dipengaruhi oleh stereotip gender, seperti anggapan bahwa perempuan bersifat lemah, emosional, dan berada dalam

posisi subordinat. Namun, meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender mendorong munculnya representasi perempuan yang lebih beragam dan kompleks dalam film-film kontemporer Indonesia (Subardja & Arviani, 2021; Safitri & Dalman, 2022). Kajian representasi perempuan dalam film telah banyak dilakukan, misalnya pada film *Yuni* yang menunjukkan perempuan berada dalam tekanan norma patriarki dan peran ganda sosial (Dewi & Rinawati, 2023), pada poster film Indonesia yang memperlihatkan transformasi ideologi gender selama tiga dekade (Putra & Ersyad, 2025), serta pada film *Tilik* yang merepresentasikan karakter perempuan Jawa dalam ruang sosial

budaya tertentu (Ardra, 2022). Penelitian lain juga menyoroti bagaimana ideologi patriarki masih diproduksi melalui karakter perempuan dalam film Indonesia kontemporer (Rosyadi & Yustafad, 2021) serta bagaimana film dapat menjadi medium dekonstruksi stereotip gender melalui sudut pandang sutradara perempuan (Hasan dkk., 2024).

Film *On Your Lap* (Pangku) menarik untuk dikaji karena menyajikan narasi yang erat kaitannya dengan kehidupan perempuan kelas bawah di tengah tuntutan sosial yang kompleks. Melalui tokoh Sartika, film ini menampilkan dinamika emosional sekaligus realitas sosial yang dihadapi perempuan, baik di ranah domestik maupun publik, mencakup tekanan ekonomi, stigma sosial, relasi kekuasaan, dan norma budaya patriarki. Berbeda dari kajian terdahulu yang umumnya berfokus pada film dengan tokoh perempuan kelas menengah atau publik figur (Dewi & Rinawati, 2023; Aryanto dkk., 2023), penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkaji representasi perempuan pekerja informal di lingkungan kopi pangku, sebuah ruang sosial yang jarang

dijadikan objek kajian representasi gender dalam studi film Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis representasi perempuan dalam film *Pangku* melalui unsur narasi, visual, dan karakter tokoh; (2) mengkaji makna realitas sosial perempuan yang dibangun dalam film tersebut; dan (3) mengidentifikasi relasi kuasa dan ideologi gender yang terkandung dalam representasi karakter perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian representasi gender dalam studi film serta menjadi bahan refleksi kritis bagi industri film dalam menghasilkan representasi perempuan yang lebih adil dan tidak terjebak stereotip.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan secara mendalam representasi perempuan dan realitas sosial dalam film, tanpa melibatkan pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis statistik (Moleong, 2018). Objek penelitian adalah film *On Your Lap* (Pangku) berdurasi 1 jam 43 menit 32

detik, dengan fokus pada unsur narasi, dialog, karakterisasi, dan peristiwa sosial yang membangun representasi perempuan. Subjek penelitian adalah tokoh-tokoh perempuan dalam film, terutama Sartika sebagai tokoh utama, serta Maya sebagai tokoh pendukung yang merepresentasikan solidaritas antarperempuan.

Sumber data terdiri atas data primer berupa narasi dan unsur visual film, serta data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori representasi, studi gender, dan film sebagai teks budaya (Ardra, 2022; Rahmawati, 2023; Fitriyaningsih dkk., 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) observasi teks film dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi narasi, karakter, dan realitas sosial yang direpresentasikan; (2) dokumentasi berupa pencatatan dan tangkapan layar pada 15 adegan utama yang relevan dengan fokus penelitian; serta (3) studi pustaka untuk membangun landasan teoritis dan memperluas perspektif analisis.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis representasi

konstruksionis Stuart Hall (1997), yang memandang representasi bukan sebagai cerminan realitas, melainkan sebagai proses produksi makna (meaning making) melalui sistem tanda media. Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi adegan, dialog, dan simbol visual yang relevan; (2) kategorisasi tema representasi perempuan yang muncul secara berulang; (3) analisis naratif terhadap alur cerita, konflik, dan relasi antartokoh; serta (4) interpretasi makna untuk mengungkap ideologi gender dan relasi kuasa yang bekerja di balik representasi tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Analisis dan Pembahasan Adegan Film

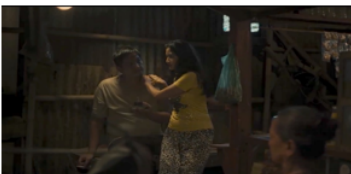
Scene 1 00:03:40 – 00:06:00 SARTIKA DATANG KE PANTURA	
DESKRIPSI ADEGAN	Sartika datang ke daerah Pantura dalam keadaan hamil sambil membawa tas kecil. Wajahnya terlihat lelah dan bingung melihat lingkungan baru yang keras dan asing.
ANALISIS	Adegan ini menunjukkan realitas sosial perempuan yang berada dalam kondisi ekonomi sulit. Sartika direpresentasikan sebagai perempuan marginal yang harus meninggalkan kehidupan lamanya demi bertahan hidup. Lingkungan Pantura yang keras menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang penuh tekanan sosial dan ekonomi
Scene 2 00:10:41 – 00:13:05 MAYA MENOLONG SARTIKA	
DESKRIPSI ADEGAN	Maya melihat Sartika dalam kondisi lemah dengan sedang mengandung lalu mengajaknya ke rumah untuk beristirahat

ANALISIS	Adegan ini memperlihatkan solidaritas antarperempuan. Maya digambarkan sebagai perempuan yang memahami penderitaan Sartika karena memiliki latar kehidupan yang sama. Film menunjukkan bahwa perempuan marginal sering saling membantu untuk bertahan hidup di lingkungan keras.
SCENE 3 00.15.00 – 00.16.43 TAWARAN BERKERJA DITEMPAT KOPI PANGKU	
DESKRIPSI ADEGAN	Sartika mendapat tawaran bekerja di tempat kopi pangku. Ia tampak terdiam dan ragu. Wajahnya menunjukkan konflik batin antara kebutuhan ekonomi dan harga diri.
ANALISIS	Adegan ini menunjukkan bagaimana perempuan dari kelas bawah memiliki pilihan kerja yang terbatas. Film menegaskan bahwa keputusan perempuan bekerja di ruang hiburan sering bukan karena keinginan, tetapi karena desakan ekonomi.
Scene 4 00.17.17 – 00.17.36 MAYA MEMBANTU SARTIKA MELAHIRKAN	

SCENE 6 00.20.50 – 00.21.22 SARTIKA MEMIKIRKAN TAWARAN KERJA KOPI PANGKU	
DESKRIPSI ADEGAN	Sartika melihat tempat penyimpanan beras yang dimilikinya sudah hampir habis. Wajahnya terlihat cemas dan bingung memikirkan kebutuhan hidup untuk anaknya dan dirinya. Setelah itu, Sartika keluar rumah sambil memikirkan tawaran Maya untuk bekerja di kopi pangku.
ANALISIS	Adegan ini menunjukkan tekanan ekonomi yang dialami perempuan marginal. Kondisi kebutuhan hidup yang semakin sulit membuat Sartika berada dalam situasi tidak memiliki banyak pilihan. Film merepresentasikan perempuan sebagai korban realitas sosial dan kemiskinan, di mana kebutuhan ekonomi memaksa perempuan mempertimbangkan pekerjaan yang sebenarnya tidak diinginkannya. Adegan ini juga memperlihatkan konflik batin Sartika antara mempertahankan harga diri atau menerima pekerjaan demi bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan anaknya.
Scene 7 00.21.35 – 00.21.46 SARTIKA DATANG KE WARUNG DAN MENERIMA TAWARAN KERJA KOPI PANGKU	
DESKRIPSI ADEGAN	Sartika datang ke warung kopi milik Maya setelah memikirkan kondisi hidupnya yang semakin sulit. Dengan ekspresi sedih,

DESKRIPSI ADEGAN	Adegan tidak memperlihatkan secara langsung proses Sartika melahirkan. Kamera hanya menampilkan seorang laki-laki yang menunggu diluar, dengan suara Sartika yang sedang kesakitan saat melahirkan. Terdengar teriakan dan suara Sartika serta Maya dan orang yang membantu proses persalinan tersebut. Setelah itu, adegan berlanjut ketika bayi sudah lahir dan Sartika berada dalam kondisi lemah.
ANALISIS	Adegan ini merepresentasikan perjuangan perempuan melalui penggunaan suara persalinan tanpa memperlihatkan proses melahirkan secara langsung. Film menunjukkan bahwa perempuan mengalami rasa sakit dan beban hidup yang besar meskipun penderitaannya sering tidak terlihat oleh masyarakat. Selain itu, kondisi persalinan yang sederhana menggambarkan realitas sosial perempuan kelas bawah yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan minim perhatian sosial.
Scene 5 00.17.53 – 00.18.53 SARTIKA DAN MAYA MEMBERIKAN MINUM PADA BAYI SARTIKA	
DESKRIPSI ADEGAN	Sartika dan Maya bersama-sama merawat bayi Sartika. Mereka bergantian memberikan minum kepada bayi dengan suasana sederhana dan emosional.
ANALISIS	Adegan ini memperlihatkan sisi keibuan dan kasih sayang perempuan meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Film menunjukkan bahwa perempuan marginal tetap memiliki naluri merawat dan rasa tanggung jawab terhadap anaknya.

	Sartika akhirnya menerima tawaran untuk bekerja di kopi pangku demi mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan dirinya dan anaknya.
ANALISIS	Adegan ini merepresentasikan tekanan ekonomi yang membuat perempuan kehilangan kebebasan dalam memilih pekerjaan. Sartika menerima pekerjaan tersebut bukan karena keinginannya sendiri, tetapi karena kebutuhan hidup dan tanggung jawab terhadap anaknya. Film menunjukkan realitas sosial perempuan kelas bawah yang sering dipaksa keadaan untuk masuk ke lingkungan kerja yang dekat dengan eksploitasi perempuan demi bertahan hidup.
Scene 8 00.21.48 – 00.23.05 MAYA MENDADANI SARTIKA	
DESKRIPSI ADEGAN	Maya membantu Sartika bertransaksi sebelum bekerja. Sartika terlihat sedih dan tidak nyaman dengan penampilannya.
ANALISIS	Adegan ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dipersiapkan sebagai daya tarik bagi pelanggan laki-laki. Film mengkritik budaya yang menjadikan perempuan sebagai objek hiburan dan komoditas ekonomi.

Scene 9 00.23.11 – 00.23.40 SARTIKA PERTAMA KALI MELAYANI PELANGGAN	
DESKRIPSI ADEGAN	Sartika mulai melayani pelanggan kopi pangku dengan duduk dekat pelanggan laki-laki sambil menyajikan kopi.
ANALISIS	Adegan ini menunjukkan objektifikasi perempuan dalam pekerjaan informal. Pelanggan melihat Sartika sebagai hiburan, bukan sebagai individu yang memiliki perasaan dan harga diri.
Scene 10 00.23.44 – 00.24.06 TATAPAN LAKI-LAKI TERHADAP SARTIKA	
DESKRIPSI ADEGAN	Pelanggan laki-laki memandang Sartika dengan tatapan yang menunjukkan objektifikasi terhadap perempuan.
ANALISIS	Film memperlihatkan konsep <i>male gaze</i> , yaitu perempuan dipandang sebagai objek seksual oleh laki-laki. Realitas sosial patriarki terlihat jelas dalam cara pelanggan memperlakukan Sartika.

DESKRIPSI ADEGAN	Sartika kembali bertemu dengan Hadi di warung kopi pangku. Berbeda dengan pelanggan lain, Hadi berbicara dengan lembut dan memperlakukan Sartika dengan sopan. Dalam adegan ini, Sartika mulai terlihat lebih nyaman dan tidak setegang sebelumnya saat berbicara dengan Hadi.
ANALISIS	Adegan ini merepresentasikan kebutuhan perempuan akan penghargaan dan perlakuan manusiawi. Hadi menjadi sosok yang tidak memandang Sartika hanya sebagai pekerja kopi pangku, tetapi sebagai manusia yang memiliki perasaan dan harga diri. Film menunjukkan bahwa perempuan marginal tetap ingin dihargai dan diterima secara sosial, meskipun lingkungan sekitar sering memberi stigma negatif terhadap mereka.
Scene 13 00.49.01 – 00.49.28 BAYU DI SEKOLAH DAN KEHARUSAN KEHADIRAN AYAH	
DESKRIPSI ADEGAN	Bayu dan Sartika berada di sekolah karena ingin mendaftarkan Bayu sekolah, ketika guru meminta nama ayahnya untuk keperluan administrasi dan syarat masuk Sekolah, Bayu terlihat diam dan kebingungan karena tidak memiliki sosok ayah yang hadir dalam hidupnya. Sartika juga terlihat sedih dan merasa tidak berdaya menghadapi situasi tersebut.

Scene 11 00.32.38 – 00.34.29 BAYU MENGHAPIRI SARTIKA YANG SEDANG BERKERJA	
DESKRIPSI ADEGAN	Bayu bangun tidur lalu berjalan menghampiri Sartika yang sedang bekerja di warung kopi pangku. Sartika terlihat sedang melayani pelanggan, sementara Bayu memperhatikan keadaan di sekitar warung dengan suasana warung yang penuh laki-laki dewasa, setelah itu Sartika harus menidurkan Bayu.
ANALISIS	Adegan ini menunjukkan realitas sosial kehidupan keluarga perempuan pekerja kopi pangku yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan kerja mereka. Film merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang harus menjalankan peran ganda, yaitu bekerja mencari nafkah sekaligus menjadi ibu. Kehadiran Bayu di lingkungan kopi pangku juga memperlihatkan dampak kondisi ekonomi terhadap kehidupan anak, karena anak harus tumbuh di tengah lingkungan sosial yang keras dan kurang ideal.
Scene 12 00.42.40 – 00.46.39 SARTIKA BERTEMU HADI YANG KEDUA KALINYA	

ANALISIS	Adegan ini menunjukkan realitas sosial tentang stigma terhadap keluarga yang tidak memiliki struktur "keluarga lengkap" menurut pandangan masyarakat. Film memperlihatkan bagaimana perempuan sering menanggung beban sosial sebagai ibu tunggal. Sartika digambarkan harus menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus pencari nafkah, tetapi tetap dianggap kurang karena tidak ada sosok ayah. Selain itu, adegan ini merepresentasikan ketidakadilan sosial terhadap perempuan dalam sistem sosial dan pendidikan. Keharusan menghadirkan ayah menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang figur laki-laki sebagai pihak utama dalam keluarga. Film mengkritik norma sosial patriarki yang membuat perempuan sering dipandang tidak cukup mampu menjalankan peran keluarga sendirian.
Scene 14 01.04.44 – 01.05.23 SARTIKA MULAI NYAMAN DENGAN HADI DAN MENGAJAKNYA MENIKAH	
DESKRIPSI ADEGAN	Sartika mulai merasa nyaman ketika berbicara dan menghabiskan waktu bersama Hadi. Hadi memperlakukan Sartika dengan baik dan tidak merendharkannya seperti pelanggan lain di warung kopi pangku. Dalam percakapan mereka, Hadi kemudian mengungkapkan keinginannya untuk menikahi Sartika dan menjalani hidup bersama.

ANALISIS	Adegan ini merepresentasikan kebutuhan perempuan akan rasa aman, penghargaan, dan penerimaan sosial. Hadi digambarkan sebagai sosok yang melihat Sartika sebagai perempuan utuh, bukan sekadar pekerja kopi pangku. Film menunjukkan bahwa perempuan marginal tetap memiliki harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan hubungan yang sehat. Selain itu, adegan ini juga mengkritik stigma sosial terhadap perempuan, karena meskipun Sartika bekerja di kopi pangku, ia tetap layak dicintai dan dihargai sebagai manusia.
Scene 15 01.16.26 – 01.23.22 SARTIKA MENUNGGU HADI PULANG	
DESKRIPSI ADEGAN	Sartika menunggu kepulangan Hadi dengan penuh harapan. Ia beberapa kali terlihat memperhatikan keadaan sekitar dan menunggu dengan wajah cemas karena Hadi tidak kunjung datang kembali. Suasana adegan terasa sepi dan emosional, memperlihatkan rasa khawatir serta kesedihan Sartika.
ANALISIS	Adegan ini merepresentasikan perasaan kesepian dan ketidakpastian yang dialami perempuan dalam kehidupan sosialnya. Sartika mulai memiliki harapan terhadap Hadi sebagai sosok yang memberinya perhatian dan rasa nyaman, sehingga ketidakhadiran Hadi membuatnya merasa kehilangan. Film menunjukkan bahwa perempuan marginal tidak hanya mengalami tekanan ekonomi, tetapi juga kebutuhan emosional akan kasih sayang, kepastian, dan penerimaan dalam hidupnya.

Scene 16 01.26.00 – 01.26.37 SARTIKA MENANGIS DIPANGKUAN MAYA KARENA MENGETAHUI HADI SUDAH MEMILIKI ISTRI LAIN	
DESKRIPSI ADEGAN	Sartika menangis di pangkuan Maya setelah mengetahui bahwa Hadi ternyata sudah memiliki istri lain. Sartika terlihat sangat sedih dan kecewa karena harapan yang ia bangun bersama Hadi hancur. Maya berusaha menenangkan Sartika sambil memeluknya.
ANALISIS	Adegan ini merepresentasikan kekecewaan dan luka emosional perempuan akibat harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sartika digambarkan sebagai perempuan yang mencari kasih sayang dan kehidupan yang lebih baik, tetapi kembali menghadapi kenyataan pahit. Film menunjukkan bahwa perempuan marginal tidak hanya mengalami tekanan ekonomi, tetapi juga rentan secara emosional karena sering berada dalam posisi yang mudah disakiti dan dipermainkan dalam hubungan sosial. Selain itu, adegan ini juga memperlihatkan solidaritas antarperempuan melalui sikap Maya yang memberikan dukungan emosional kepada Sartika.
Scene 17 01.27.21 – 01.30.29 SARTIKA BERTEMU ISTRI HADI, LALU MENGEMASKAN BARANG	

DESKRIPSI ADEGAN	Sartika bertemu dengan istri Hadi dan mengetahui secara langsung kenyataan bahwa Hadi telah memiliki keluarga. Setelah pertemuan tersebut, Sartika terlihat terpukul dan memilih mengemaskan barang-barangnya dengan suasana sedih dan kecewa.
ANALISIS	Adegan ini merepresentasikan hancurnya harapan perempuan terhadap kehidupan yang lebih baik. Sartika menyadari bahwa hubungan yang selama ini ia harapkan tidak dapat menjadi tempat bersandar bagi dirinya. Film menunjukkan realitas sosial perempuan marginal yang sering berada pada posisi rentan dalam hubungan percintaan dan mudah mengalami kekecewaan emosional. Selain itu, keputusan Sartika mengemaskan barang menggambarkan sikap perempuan yang mencoba bangkit dan menerima kenyataan meskipun harus menghadapi rasa sakit dan kehilangan.
Scene 18 01.30.57 – 01.32.11 SARTIKA MENDORONG GEROBAK NYA SAMBIL PERGI MENINGGALKAN HADI	
DESKRIPSI ADEGAN	Sartika terlihat mendorong gerobaknya sambil pergi meninggalkan Hadi. Suasana adegan terasa sunyi dan emosional, sementara Sartika berjalan dengan wajah sedih namun berusaha tegar setelah mengetahui kenyataan tentang Hadi.

ANALISIS	Adegan ini merepresentasikan ketegaran perempuan dalam menghadapi kekecewaan hidup. Sartika memilih pergi dan melanjutkan hidupnya meskipun harus menanggung rasa sakit secara emosional. Gerobak yang didorong Sartika menjadi simbol perjuangan hidup dan beban yang harus dipikul perempuan marginal untuk bertahan hidup sendiri. Film menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban keadaan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk bangkit dan melanjutkan hidup meskipun mengalami kegagalan dan kehilangan.
-----------------	---

Representasi Perempuan dalam Film Pangku

Hasil analisis terhadap 15 adegan utama menunjukkan bahwa film Pangku merepresentasikan perempuan melalui lima tema utama. Pertama, perempuan direpresentasikan sebagai ibu dan penanggung jawab keluarga yang memikul peran ganda sebagai pengasuh anak sekaligus pencari nafkah. Tokoh Sartika digambarkan tetap berusaha bertahan dan tidak meninggalkan tanggung jawabnya

sebagai ibu meskipun kondisi ekonominya semakin memburuk.

Kedua, perempuan direpresentasikan sebagai korban tekanan ekonomi yang terpaksa menerima pekerjaan di lingkungan kopi pangku demi mempertahankan kehidupan dirinya dan anaknya. Adegan ketika Sartika mempertimbangkan tawaran Maya setelah persediaan beras dan uangnya habis menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi membatasi pilihan hidup perempuan kelas bawah, sejalan dengan temuan Nasaliya (2022) mengenai representasi perjuangan ekonomi perempuan dalam film Indonesia.

Ketiga, perempuan direpresentasikan sebagai objek dalam relasi patriarki melalui praktik objektifikasi tubuh. Tatapan dan perlakuan pelanggan laki-laki terhadap Sartika di warung kopi pangku menunjukkan dominasi laki-laki yang menjadikan tubuh perempuan sebagai daya tarik dan komoditas ekonomi, sebuah pola yang juga ditemukan pada representasi male gaze dalam film *Toxic* (Rahmawati, 2023) dan dalam kajian representasi gender pada poster film Indonesia (Putra & Ersyad, 2025).

Keempat, film juga menunjukkan perempuan sebagai subjek yang

memiliki agensi. Sartika tidak digambarkan sebagai korban pasif, melainkan sebagai perempuan yang mampu mengambil keputusan, seperti ketika memilih meninggalkan Hadi setelah mengetahui bahwa Hadi telah memiliki istri. Pola resistensi semacam ini sejalan dengan representasi perempuan yang menantang stereotip gender pada film *Mulan* (Subardja & Arviani, 2021) maupun pada film *The Princess* (Aryanto dkk., 2023). Scene

Kelima, perempuan direpresentasikan sebagai simbol perjuangan sosial. Adegan Sartika mendorong gerobaknya sambil meninggalkan Hadi menjadi simbol bahwa perempuan marginal mampu bangkit dan melanjutkan hidup meskipun menghadapi kemiskinan, stigma sosial, dan ketidakadilan gender.

Makna Realitas Sosial Perempuan

Film *Pangku* membangun makna realitas sosial perempuan kelas bawah melalui beberapa isu utama. Pertama, kemiskinan yang memengaruhi pilihan hidup Sartika hingga harus memasuki lingkungan kerja yang dekat dengan eksploitasi tubuh. Kedua, keterbatasan lapangan pekerjaan bagi perempuan dengan kondisi sosial dan pendidikan

terbatas, yang menggambarkan ketimpangan struktural perempuan marginal dalam mengakses pekerjaan layak. Ketiga, stigma sosial yang lebih besar diterima perempuan pekerja kopi pangku dibandingkan pelanggan laki-laki, menunjukkan ketidakadilan gender dalam penilaian moral masyarakat patriarkis.

Keempat, tekanan norma keluarga juga tergambar melalui adegan ketika pihak sekolah mempertanyakan kehadiran figur ayah bagi anak Sartika, yang memperlihatkan bahwa masyarakat masih memandang laki-laki sebagai figur utama keluarga, sementara peran ibu tunggal cenderung dipandang tidak cukup. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fitriyaningsih dkk. (2025) dan Andriani (2024) yang menunjukkan bahwa film Indonesia kerap merepresentasikan realitas sosial perempuan sebagai hasil interaksi antara struktur ekonomi, norma keluarga, dan ideologi gender yang berlaku di masyarakat.

Relasi Kuasa, Ideologi Gender, dan Resistensi

Analisis relasi kuasa menunjukkan bahwa film Pangku memperlihatkan dominasi laki-laki melalui objektifikasi tubuh perempuan dan

ketidaksetaraan stigma sosial antara pekerja perempuan dan pelanggan laki-laki. Pola ini menegaskan bahwa ideologi patriarki masih bekerja melalui representasi tubuh perempuan sebagai objek pandangan dan penilaian laki-laki (Fakih, 2013), sejalan dengan temuan kajian gender dalam basis data visual yang menunjukkan bias representasi gender yang konsisten lintas media (Meister dkk., 2022).

Namun demikian, film juga menampilkan bentuk resistensi perempuan terhadap dominasi tersebut, antara lain melalui penolakan emosional Sartika terhadap situasi yang dialaminya serta solidaritas antarperempuan yang ditunjukkan melalui hubungan Sartika dan Maya. Resistensi dan solidaritas semacam ini menunjukkan bahwa perempuan marginal dalam film Pangku tidak sepenuhnya pasif terhadap struktur dominasi, melainkan turut memproduksi makna perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, sebagaimana ditemukan pula dalam representasi perempuan yang resisten pada film-film kontemporer lainnya (Yosiana, 2022; Resmanti & Wirajaya, 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori representasi konstruksionis Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa film *On Your Lap* (Pangku) merepresentasikan perempuan sebagai kelompok sosial yang berada dalam posisi kompleks: menghadapi tekanan sosial dan ekonomi, sekaligus memiliki kemampuan untuk bertahan dan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Representasi tersebut terwujud melalui lima tema utama, yaitu perempuan sebagai ibu dan penanggung jawab keluarga, korban tekanan ekonomi, objek dalam relasi patriarki, subjek yang memiliki agensi, serta simbol perjuangan sosial.

Film ini membangun makna realitas sosial perempuan kelas bawah melalui isu kemiskinan, keterbatasan lapangan kerja, stigma sosial, dan tekanan norma keluarga yang dipengaruhi budaya patriarki, sekaligus menunjukkan bahwa ideologi patriarki masih bekerja melalui objektifikasi tubuh dan ketidaksetaraan stigma gender. Meskipun demikian, film juga menampilkan resistensi dan solidaritas antarperempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi

tersebut. Dengan demikian, film *Pangku* dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga mengkritisi ketimpangan gender dan struktur sosial yang membatasi ruang gerak perempuan marginal di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan teori pembandingan, seperti semiotika, analisis wacana kritis, atau teori male gaze, serta memperluas objek kajian pada beberapa film bertema serupa untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi perempuan dalam budaya populer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2024). Representasi perempuan dalam film Indonesia. *Harakat An-Nisa Journal*.
- Ardra, A. (2022). Representasi karakter perempuan Jawa pada film *Tilik*. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 12(2). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2022.12.2.1>
- Aryanto, S. M., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). Representasi perempuan tangguh dalam film *The Princess* (Analisis semiotika John Fiske). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9). <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i9.5941>

- Dewi, I. N. I., & Rinawati, R. (2023). Representasi peran perempuan dalam film Yuni. (Analisis wacana).
- Fakih, M. (2013). Analisis gender dan transformasi sosial. Pustaka Pelajar.
- Fitriyaningsih, dkk. (2025). Representasi perempuan dalam terjemahan film Barbie and Three Musketeers. (Kajian teori representasi).
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. Sage Publications.
- Hasan, Y., Wulan, R. R., & Nurhayati, I. K. (2024). Dekonstruksi representasi perempuan dari sudut pandang sutradara perempuan dalam film Yuni. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.38194/jurkom.v8i1.1245>
- Meister, N., dkk. (2022). Gender artifacts in visual datasets. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2206.09191>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasaliya. (2022). Representasi perjuangan perempuan dalam film Kartini dan Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.231>
- Putra, M. S., & Ersyad, F. A. (2025). Representasi gender dalam poster film Indonesia: Kajian transformasi ideologi 1990–2021. *Nirmana*, 26(1), 77–90. <https://doi.org/10.9744/nirman.a.26.1.77-90>
- Rahmawati, I. (2023). Representasi perempuan pada film Toxic (Analisis semiotika pada film Toxic 2022). *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5). <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.2040>
- Resmanti, & Wirajaya, A. Y. (2022). Representasi perempuan dalam syair Ardan: Kajian feminisme. *Totobuang*, 10(1). <https://doi.org/10.26499/totobuang.v10i1.338>
- Rosyadi, & Yustafad. (2021). Representasi gender dalam film Indonesia kontemporer. (Analisis teks media).
- Safitri, L., & Dalman. (2022). Representasi perempuan dalam film sebagai teks budaya. (Kajian budaya).
- Subardja, & Arviani. (2021). Representasi postfeminisme dalam film Mulan. (Analisis semiotika).
- Yosiana, M. (2022). Representasi standar kecantikan perempuan Indonesia dalam film Imperfect. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Rahmawati, I. (2023). Representasi Perempuan Pada Film Toxic (Analisis Semiotika Pada Film Toxic 2022). *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 278–297.
- Rosyadi, A., & Yustafad. (2024). Representasi Stereotype Perempuan Dalam Film Kartini (2017). *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 847–858. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4562>
- Sakinah, N., & Muary, R. (2024). Semiotic Analysis of Gender Inequality in the Film Series Kretek Girl. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 73–84.

<https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36651>

- Subana, U. (2025). Representasi Perempuan Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). universitas kuningan.
- Subardja, N. C., & Arviani, H. (2021). Representasi Postfeminisme Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess "Mulan." Representamen, 7(02).
- Sutandyo, J. G. (2024). Analisis Representasi Dan Stereotip Pada Perempuan Dalam Serial Gadis Kretek. MediaKom : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 14(2).